

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN LQ45

Rice¹⁾, Sulia²⁾

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil
Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212
rice.lee@mikroskil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, *leverage* dan *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang berturut-turut masuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2011. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 11 perusahaan. Metode pengujian data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian data, diperoleh hasil bahwa secara simultan, pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011. Namun, secara parsial, hanya pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kata kunci : *pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan, debet to asset ratio, debt to equity ratio dan kebijakan dividen*

1. Pendahuluan

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Bagi pihak investor yang berinvestasi di perusahaan cenderung akan melihat seberapa besar tingkat pengembalian atas hasil investasinya. Pengembalian atas investasi dapat dilihat dari besarnya *earning per share* atau jumlah dividen yang dapat diperoleh perusahaan di masa depan. Sedangkan perhitungan besarnya *earning per share* dan jumlah dividen tersebut berdasarkan pada kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan dari sebuah perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan diperlukan sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan lebih lanjut, seperti keputusan untuk operasional perusahaan, *return* investasi, pertumbuhan, dan analisis hutang dalam hal keputusan pemberian kredit [1].

Semakin ketatnya persaingan dunia bisnis menjadi tuntutan bagi manajemen untuk semakin berusaha dalam menciptakan daya saing yang tinggi dan keunggulan di bidang usahanya. Perubahan dalam laporan kinerja perusahaan cenderung dapat memberikan rangsangan kepada investor. Para investor cenderung memusatkan perhatian pada besarnya

angka laba yang tertera di dalam laporan keuangan guna memprediksi besarnya pengembalian atas investasinya di masa depan.

Laporan laba rugi yang merupakan salah satu sasaran penilaian yang akan dijadikan sebagai dasar bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dengan harapan dapat memperoleh *return* dalam bentuk dividen atau *capital gain*, karena laporan laba rugi merupakan ukuran tingkat keberhasilan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya selama suatu periode. Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan meliputi arus kas masuk seperti penjualan tunai, dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Pendapatan diharapkan tetap terjadi selamanya berdasarkan kelangsungan usaha. Dengan semakin tingginya tingkat pendapatan diharapkan dapat menaikkan laba perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada investor [2]. *Debt to assets ratio* (DAR) merupakan suatu indikasi sejauh mana suatu perusahaan menggunakan dana pihak luar untuk membeli aset. Para investor biasanya lebih menginginkan *leverage* yang tinggi untuk meningkatkan ukuran perusahaan tanpa harus meningkatkan investasi mereka, tetapi para kreditor (*lender*) lebih memilih *leverage* yang rendah untuk meningkatkan keamanan pinjaman mereka. Namun, dengan semakin tingginya nilai kewajiban akan menyebabkan semakin tingginya beban yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga dapat menyebabkan perusahaan cenderung mengalokasikan sisa dana usaha untuk membayar hutang di bandingkan dengan dibagikan kepada para investor [3]. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman [4]. Semakin tinggi DER, mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi cenderung tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang, sehingga para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 periode 2007 sampai 2011 baik secara simultan dan parsial.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan [5]. Fungsi dari laporan keuangan adalah sebagai alat pertanggungjawaban manajemen tentang kinerja organisasi (perusahaan) yang dikelolanya kepada para pemangku kepentingan [6]. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha atas suatu periode tertentu.

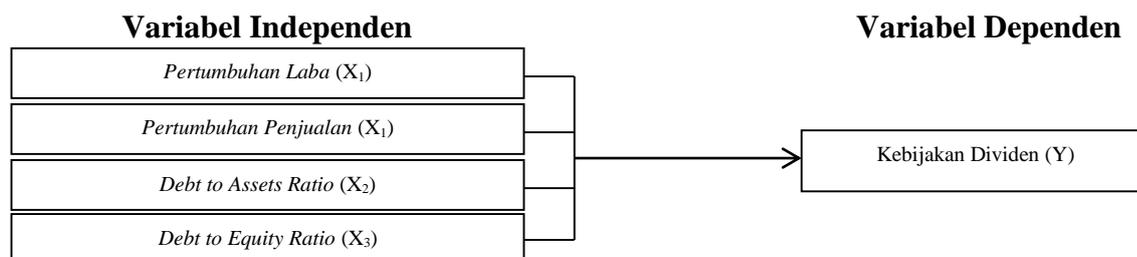
Kebijakan dividen merupakan pembagian hasil operasional perusahaan kepada pemegang saham berupa hasil investasi. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal. Dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki [7]. Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban,

keuntungan dan kerugian. Laba merangkum dampak keuangan dari aktivitas operasi usaha. Laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan merupakan laba akuntansi yang diukur berdasarkan akuntansi akrual, serta dihitung dengan mengakui pendapatan dan mengkaitkan biaya dengan pendapatan yang diakui. Namun laba akuntansi memiliki masalah pengukuran yang terjadi akibat distorsi akuntansi [2]. Informasi laba dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsirkan *earning power*), menafsirkan resiko dalam berinvestasi. Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan meliputi arus kas masuk seperti penjualan tunai, dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Pendapatan diharapkan tetap terjadi selamanya berdasarkan kelangsungan usaha. Penggunaan metode pengakuan pendapatan dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan secara signifikan [2]. *Debt to assets ratio* merupakan suatu indikasi sejauh mana suatu perusahaan menggunakan dana pihak luar untuk membeli aset. *Debt to assets ratio* (DAR) merupakan pinjaman, sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aset dibandingkan dengan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka. Para investor biasanya lebih menginginkan leverage yang tinggi untuk meningkatkan ukuran perusahaan tanpa harus meningkatkan investasi mereka, tetapi para kreditor (*lender*) lebih memilih *Debt to assets ratio* yang rendah untuk meningkatkan keamanan pinjaman mereka [3]. *Debt to assets ratio* merupakan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Sehingga perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja yang baik guna memberikan kepercayaan kepada kreditor akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya [8]. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman [4]. Semakin tinggi DER, mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi cenderung tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang, sehingga para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Tabel 1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Hani Diana Latiefasari	2011	Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009)	<u>Variabel Dependen :</u> Dividen Payout Ratio <u>Variabel Independen :</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth, Collateralizable Assets, Return on Equity</i>	<u>Secara Simultan dan Parsial :</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth, Collateralizable Assets,</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>
Habib Dwi Santoso	2012	Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen :</u> <i>Agency Cost, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Collateralizable Assets, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Agency Cost, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Collateralizable Assets, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen <u>Secara Parsial :</u> Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Davita Handojo	2014	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen</p> <p><u>Variabel Independen :</u> Profitabilitas, Pertumbuhan <i>Investment Opportunity Set</i>, <i>Leverage</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Profitabilitas</i>, Pertumbuhan <i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen</p> <p><u>Secara Parsial :</u> Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen</p>



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan beberapa kajian teoritis yang telah dibahas, hipotesis dalam penelitian ini adalah baik secara simultan maupun parsial, pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011.

3. Metode Penelitian

a. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007–2011. Populasi dalam penelitian ini ada sebanyak 45 perusahaan. Dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga pada akhirnya diperoleh sebanyak 11 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak periode Februari 2007, konsisten masuk dalam kategori indeks LQ45 periode Februari 2007 sampai Agustus 2011, sektor nonperbankan dan *finance*, menerbitkan laporan keuangan secara berkala dengan menggunakan satuan moneter rupiah.

b. Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi terhadap data sekunder yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan LQ45 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011 melalui www.idx.co.id. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan pembagian hasil operasional perusahaan kepada pemegang saham berupa hasil investasi. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (X₁), laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian [2]. Pertumbuhan

pendapatan/penjualan (X_2), merupakan Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan meliputi arus kas masuk seperti penjualan tunai, dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. *Debt to assets ratio* (X_3) yang diukur dengan *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* merupakan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiaya dengan hutang [8]. Sedangkan *debt to equity ratio* (X_4) merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman [4].

c. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel yang diteliti terhadap kebijakan dividen, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

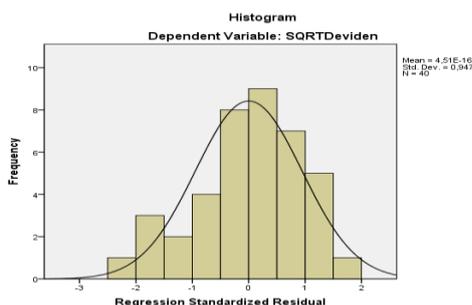
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EG	55	-,733434100	8,827165000	,60991551627	1,403144406889
SG	55	-,206772480	11,622853000	,62482993155	2,094634817567
DAR	55	,10162135	,68683700	,4385183378	,16529640746
DER	55	,17895883	3,11026930	1,0660776038	,76327135110
Dividen	55	,00	1980,00	337,2504	369,98124
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat kita ketahui bahwa jumlah sampel data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian berjumlah 55. Nilai mean dari dividen adalah sebesar 337, hal ini berarti bahwa jumlah dividen yang dibagikan oleh sampel perusahaan rata-rata yaitu sebesar 337. Nilai minimum dari dividen yaitu 0,00, yang artinya bahwa perusahaan tidak membagikan dividen. Sedangkan nilai maximum dari dividen adalah sebesar 1,980, yang artinya perusahaan mampu memberikan dividen kepada para investor lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai mean dari EG dapat dikatakan baik, karena bernilai positif, yang artinya rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian mengalami pertumbuhan laba. Nilai minimum dari EG terdapat pada PT. Aneka Tambang Tbk di tahun 2008, yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam perolehan laba di tahun tersebut. Sedangkan nilai maximum dari EG diperoleh PT. PGAS di tahun 2009, yang artinya bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mampu memperoleh laba tertinggi di antara perusahaan lainnya. Nilai mean dari SG dinyatakan baik, karena bernilai positif, yang artinya bahwa perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata juga mengalami kenaikan dalam tingkat pendapatannya. Nilai minimum SG diperoleh PT. UNSP Tbk di tahun 2009, yang artinya bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam memperoleh pendapatan di tahun yang bersangkutan. Sedangkan nilai maximum diperoleh PT. Holcim Indonesia di tahun 2011, yang artinya bahwa perusahaan tersebut mampu memperoleh pendapatan yang paling tinggi di bandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai mean DAR dapat dinyatakan baik, karena berada di bawah 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata tidak membiaya aktiva perusahaan dengan menggunakan hutang, tetapi lebih cenderung dibiaya dengan menggunakan modal perusahaan. Nilai minimum dari DAR diperoleh PT. Astra Internasional Tbk di tahun 2009, yang artinya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang hanya sebesar 10% saja. Nilai

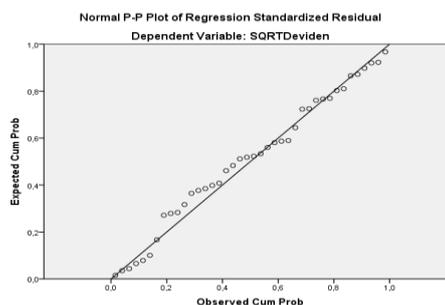
maksimum dari DAR diperoleh PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2007 yang berarti bahwa perusahaan tersebut cenderung lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai asetnya pada tahun bersangkutan. Nilai mean DER dapat dinyatakan kurang baik, karena jumlah hutang melebihi jumlah modal sendiri, yang artinya perusahaan lebih menggunakan hutang dalam menjalankan operasional perusahaan di bandingkan dengan modal sendiri. Nilai minimum dari DER yang diperoleh sebesar 0,17, yang artinya bahwa perusahaan kurang menggunakan hutangnya dalam menjalankan operasional perusahaan. Sedangkan nilai maksimum dari DER yang diperoleh sebesar 3,110, yang artinya bahwa perusahaan memiliki hutang yang setara dengan tiga kali dari jumlah modalnya.

b. Uji Asumsi Klasik

Mengingat bahwa untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka guna memenuhi syarat yang ditentukan sehingga penggunaan model regresi linier berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan, yaitu : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian data menunjukkan bahwa data dalam penelitian mengalami masalah pada pengujian asumsi klasik, di mana uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu, peneliti melakukan transformasi ke dalam bentuk akar kuadrat (SQRT) terhadap variabel dividen, pertumbuhan laba, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.



Gambar 2. Grafik Histogram Uji Normalitas



Gambar 3. Grafik Normal P-Plot

Pada Gambar 2 dan 3. Grafik histogram dan normal P-Plot di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian pada Tabel 3 di bawah, dapat diketahui bahwa nilai dari asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,934. Hal ini berarti bahwa secara statistik H_0 dapat diterima yang artinya data terdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi (nilai probabilitas) > 0,05.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,43796384
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,062
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,539
Asymp. Sig. (2-tailed)		,934

a. Test distribution is Normal.

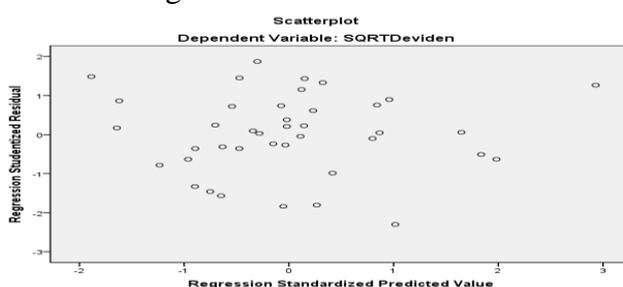
b. Calculated from data.

Tabel 4. Hasil Pengujian Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		Keterangan
		B	Std. Error	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	52,900	6,991			
	SG	-1,538	,534	,937	1,067	Tidak terjadi multikolinieritas
	SQRTDAR	-53,693	16,212	,357	2,805	Tidak terjadi multikolinieritas
	SQRTDER	3,238	6,241	,355	2,820	Tidak terjadi multikolinieritas
	SQRTEG	-4,420	2,379	,963	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas pada Tabel 4. menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1.

Dari Gambar 5. Grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak terkumpul disuatu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 5. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian statistik sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas karena signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 5. Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6,363	4,220	1,508	,141	
	SG	-,035	,322	-,107	,915	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	SQRTDAR	-3,125	9,786	-,319	,751	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	SQRTDER	-,125	3,767	-,033	,974	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	SQRTEG	1,941	1,436	1,352	,185	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Pengujian Uji Autokolerasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	,40384
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	21
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Berdasarkan Tabel 6. di atas dapat diketahui bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 1,000 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi masalah kolerasi atau tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 7. Uji Simultan (Uji-F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2020,873	4	505,218	8,195	,000 ^a
	Residual	2157,609	35	61,646		
	Total	4178,482	39			

a. Predictors: (Constant), SQRTTEG, SQRTDER, SG, SQRTDAR

b. Dependent Variable: SQRTDividen

Berdasarkan Tabel 7. hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa nilai Fhitung > Ftabel ($8,195 > 2,64$) dan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011.

Tabel 8. Uji Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error			
1	(Constant)	52,900	6,991	7,567	,000	
	SG	-1,538	,534	-2,881	,007	H ₀ ditolak, H _a diterima
	SQRTDAR	-53,693	16,212	-3,312	,002	H ₀ ditolak, H _a diterima
	SQRTDER	3,238	6,241	,519	,607	H ₀ diterima, H _a ditolak
	SQRTTEG	-4,420	2,379	-1,858	,072	H ₀ diterima, H _a ditolak

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 8., dapat diketahui bahwa secara parsial, pertumbuhan pendapatan dan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011. Sedangkan pertumbuhan laba dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji secara parsial (uji-t) untuk pertumbuhan laba menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,858 < 2,008$) dan nilai signifikansi di atas 0,05 ($0,072 > 0,05$) yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Davita Handojo [11] yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan laba, tetapi perusahaan belum tentu akan meningkatkan pembagian dividen. Hal ini mungkin disebabkan adanya rencana lain yang akan dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan cenderung akan menahan laba yang diperoleh.

Hasil uji secara parsial (uji-t) untuk pertumbuhan pendapatan menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,881 > 2,008$) dan nilai signifikansi di bawah 0,05 ($0,007 < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan pendapatan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Davita Handojo [11] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengetahui bahwa terjadi pertumbuhan dalam tingkat penjualan, sehingga tidak menjadi permasalahan apabila perusahaan meningkatkan jumlah dividen yang akan dibagikan atau perusahaan ingin menarik perhatian para investor sehingga memberikan dividen guna memberikan kepercayaan terhadap hasil investasi kepada para investor.

Hasil uji secara parsial (uji-t) untuk *debt to asset ratio* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,312 > 2,008$) dan nilai signifikansi di bawah 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara *debt to asset ratio* terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Habib Dwi Santoso [10] yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. *Debt to assets ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi penurunan pada tingkat hutang, maka perusahaan cenderung

akan memberikan jumlah dividen lebih kepada para investor karena perusahaan tidak perlu menanggung beban bunga atas pinjaman.

Hasil uji secara parsial (uji-t) untuk *debt to equity ratio* menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,519 < 2,009$) dan nilai signifikansi di atas 0,05 ($0,607 > 0,05$) yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hani Diana Latiefasari [9] yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini mungkin disebabkan karena modal yang terdapat di dalam perusahaan cenderung digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan membayar hutang. Sehingga perusahaan cenderung akan mendahulukan kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan pembagian dividen atau perusahaan memiliki rencana lain sehingga menyebabkan perusahaan menunda pemberian dividen kepada para investor.

Dari hasil pengujian secara parsial, maka dapat dibentuk persamaan regresi untuk penelitian ini yaitu :

$$\text{SQRTDividen} = 52,900 - 4,420\text{SQRTEG} - 1,538\text{SG} - 53,693\text{SQRTDAR} + 3,238\text{DER}$$

artinya :

- Nilai konstan sebesar 52,900, yang berarti apabila pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* dianggap konstan atau nol, maka nilai kebijakan dividen adalah sebesar 52,900.
- Nilai koefisien dari pertumbuhan laba sebesar -4,420, yang berarti bahwa apabila pertumbuhan laba naik sebesar 1 satuan, maka kebijakan dividen akan turun sebesar 4,420, dengan asumsi bahwa pertumbuhan pendapatan, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio* dianggap konstan atau nol.
- Nilai koefisien dari pertumbuhan pendapatan sebesar -1,538, yang berarti bahwa apabila pertumbuhan pendapatan naik sebesar 1 satuan, maka kebijakan dividen akan turun sebesar 1,538, dengan asumsi bahwa pertumbuhan laba, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio* dianggap konstan atau nol.
- Nilai koefisien dari *debt to asset ratio* sebesar -53,693, yang berarti bahwa apabila *debt to asset ratio* naik sebesar 1 satuan, maka kebijakan dividen akan turun sebesar 53,693, dengan asumsi bahwa pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, dan *debt to equity ratio* dianggap konstan atau nol.
- Nilai koefisien dari *debt to equity ratio* sebesar 3,238, yang berarti bahwa apabila *debt to equity ratio* naik sebesar 1 satuan, maka kebijakan dividen akan naik sebesar 3,238, dengan asumsi bahwa pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, dan *debt to assets ratio* dianggap konstan atau nol.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Dari hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011. Sedangkan secara parsial, hanya pertumbuhan pendapatan dan *debt to asset ratio* yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dari segi variabel yang digunakan, di mana hanya terdiri dari 4 variabel, sehingga menyebabkan rendahnya nilai *adjusted R Square* yang diperoleh hanya sebesar 42,5%, yang artinya bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42,5%, sedangkan sisanya sebesar 57,5% dijelaskan oleh variabel yang tidak dijelaskan pada penelitian. Di samping itu, dari segi objek dan periode penelitian, penelitian ini hanya membatasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia untuk periode 2007 sampai 2011. Sehingga disarankan pada peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan atau dapat mengambil objek penelitian di sektor industri atau indeks lainnya serta dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat dibuat suatu perbandingan.

Referensi

- [1] Habib, A., 2008, *Kiat Jitu Peramalan Saham*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- [2] Subramanyam, K. R. dan John J. Wild, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Alih Bahasa : Dewi Yanti, Buku 1, Edisi 10, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [3] Stice, E. K., *et al*, 2007, *Akuntansi Keuangan-Intermediate Accounting*, Buku 1, Edisi 16, Penerjemah : Ali Akbar, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [4] Darsono, R. dan Ashari, 2005, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit ANDI , Yogyakarta.
- [5] Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, 2007, *Akuntansi Intermediate*, Edisi 12, Jilid 1, Alih Bahasa : Emil Salim, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [6] Agoes, S. dan I Cenik Ardana, 2009, *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Mambangun Manusia Seutuhnya*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [7] Baridwan, Z., 2004, *Intermediate Accounting*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- [8] Sumarsom, T., 2013, *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi Dan Pengukuran*, Penerbit Indeks, Jakarta.
- [9] Latiefasari, H. D., 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [10] Santoso, H. D., 2012, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [11] Handojo, D., 2014, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.